

Etnobotani Pisang Pada Masyarakat Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Banten

Ethnobotany of Bananas in the Community of Pondok Benda, Pamulang District, South Tangerang, Banten

Kesha Kamila Maharani ¹⁾, Annisa Rahma Aulia ¹⁾, Priyanti ¹⁾, Ardian Khairiah ¹⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Email: keshauin@gmail.com

ABSTRAK

Lahan-lahan di kawasan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang memiliki banyak kebun pisang yang sebagian besar dikelola oleh masyarakat setempat. Selain mudah dibudidayakan, tanaman pisang juga memiliki beragam manfaat untuk kebutuhan sehari-hari serta memiliki nilai ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai bentuk pemanfaatan tanaman pisang oleh masyarakat di Rukun Warga 02, Pondok Benda, Kecamatan Pamulang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 dengan metode observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* sebanyak 40 orang dengan kriteria usia minimal 30 tahun. Subjek penelitian ini adalah masyarakat lokal, sedangkan objek penelitian mencakup berbagai bentuk pemanfaatan tanaman pisang, dengan parameter yang diamati meliputi spesies dan varietas pisang yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta tujuan pemanfaatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua spesies pisang yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu *Musa paradisiaca* dan *Musa brachycarpa*. *Musa paradisiaca* memiliki 11 varietas yang dimanfaatkan, diantaranya pisang raja, pisang kepok, pisang ambon, pisang tanduk, pisang uli, pisang lampung, pisang kapas, pisang mas, pisang raja sereh, pisang angleng, dan pisang nangka. Sementara itu, pada *Musa brachycarpa* hanya ditemukan satu varietas, yaitu pisang batu. Seluruh bagian tanaman pisang, mulai dari buah, daun, bunga, batang semu, pelepah, hingga getah dan keseluruhan tanaman dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan pangan, obat tradisional, ritual adat, kerajinan, dan pakan ternak.

Keywords: Etnobotani, Lokal, Pemanfaatan, Pisang

PENDAHULUAN

Tanaman pisang (*Musa* spp.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang umumnya tumbuh secara alami di daerah beriklim tropis. Indonesia, sebagai negara dengan iklim tropis, menempati posisi strategis sebagai salah satu produsen pisang terbesar di dunia setelah Tiongkok (Gusmiarti, 2024). Selain faktor iklim tropis,

ketersediaan lahan perkebunan yang memadai juga menjadi faktor pendukung melimpahnya pertumbuhan tanaman pisang di Indonesia.

Tanaman pisang merupakan salah satu tumbuhan dengan varietas beragam yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tanaman pisang oleh masyarakat lokal tidak terbatas pada buahnya saja, tetapi juga mencakup daun, batang semu, bunga, pelepah, dan bagian lainnya. Pengetahuan mengenai pemanfaatan bagian-bagian tanaman ini diwariskan secara turun-temurun melalui cara-cara tradisional, baik secara lisan maupun praktik langsung (demonstrasi). Setiap suku dan daerah di Indonesia memiliki sumber daya yang berbeda, sehingga menciptakan keanekaragaman etnobotani (Syamsuri dan Alang, 2021). Kegiatan tradisional yang berada di beberapa suku pada zaman dahulu menjadikan perantara hubungan antara manusia dengan tanaman, khususnya tanaman pisang (Ulmillah et al, 2024). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya melihat tanaman pisang sebagai komoditas ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem pengetahuan dan praktik budaya yang memiliki dimensi ekologis dan spiritual.

Dengan demikian, pemanfaatan tanaman pisang oleh masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks ekologis dan sosial budaya yang membentuk relasi antara manusia dan alam secara holistik (Putra et al., 2022). Studi etnobotani oleh Siboro (2019) menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumber daya alam oleh suatu kelompok masyarakat berperan penting dalam upaya pelestarian.

Selain itu, keragaman varietas tanaman pisang yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia mencerminkan adanya proses adaptasi ekologis serta seleksi budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Setiap varietas pisang yang dibudidayakan atau tumbuh secara alami umumnya memiliki karakteristik morfologis dan fungsional yang berbeda, seperti bentuk dan ukuran buah, warna kulit, cita rasa, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta masa panen. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan kondisi agroekologi setempat, tetapi juga dipengaruhi oleh preferensi masyarakat lokal dalam memanfaatkan tanaman tersebut sesuai dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Dalam konteks etnobotani, keberagaman varietas pisang juga berkaitan erat dengan sistem pengetahuan tradisional masyarakat yang berkembang secara turun-temurun melalui praktik-praktik pertanian, pengolahan hasil panen, hingga pemanfaatan dalam ritual adat dan pengobatan tradisional (Rinaldi dan Suryanto, 2020).

Kelurahan Pondok Benda merupakan salah satu kawasan multikultural yang memiliki keanekaragaman varietas tanaman pisang yang dibudidayakan di kebun-kebun milik warga. Masyarakat setempat telah mengalihfungsikan lahan mereka menjadi kebun pisang dan memanfaatkan berbagai bagian tanaman tersebut untuk keperluan sehari-hari maupun kegiatan perdagangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi pemanfaatan lokal yang kaya, sehingga menjadi dasar penting bagi dilakukannya penelitian etnobotani

terhadap tanaman pisang di wilayah Pondok Benda (Fauzana et al, 2021). Keberagaman etnis di wilayah ini turut berkontribusi dalam melestarikan berbagai praktik tradisional yang masih bertahan hingga saat ini (Mukhoyyaroh dan Hakim, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk-bentuk pemanfaatan pisang oleh masyarakat Pondok Benda sebagai dasar upaya konservasi tanaman pisang dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 di Rukun Warga (RW) 02, Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas laptop, handphone, *voice recorder*, kertas, alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara semi terstruktur dengan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah masyarakat lokal, sementara objek penelitian mencakup berbagai bentuk pemanfaatan tanaman pisang. Parameter yang diamati meliputi spesies dan varietas pisang yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta tujuan pemanfaatannya. Pemilihan narasumber dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria usia minimal 30 tahun, yang melibatkan 40 narasumber yang merupakan warga setempat, petani pisang, pemilik kebun, penjual pisang, dan mantan ketua kelurahan. Salah satu responden dipilih sebagai informan kunci. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Identifikasi jenis pisang dilakukan secara langsung di lapangan merujuk pada literatur yang relevan. Data yang diperoleh disusun dalam tabel, dilengkapi dengan dokumentasi pemanfaatan dan grafik yang menunjukkan bagian pisang yang paling banyak dimanfaatkan.

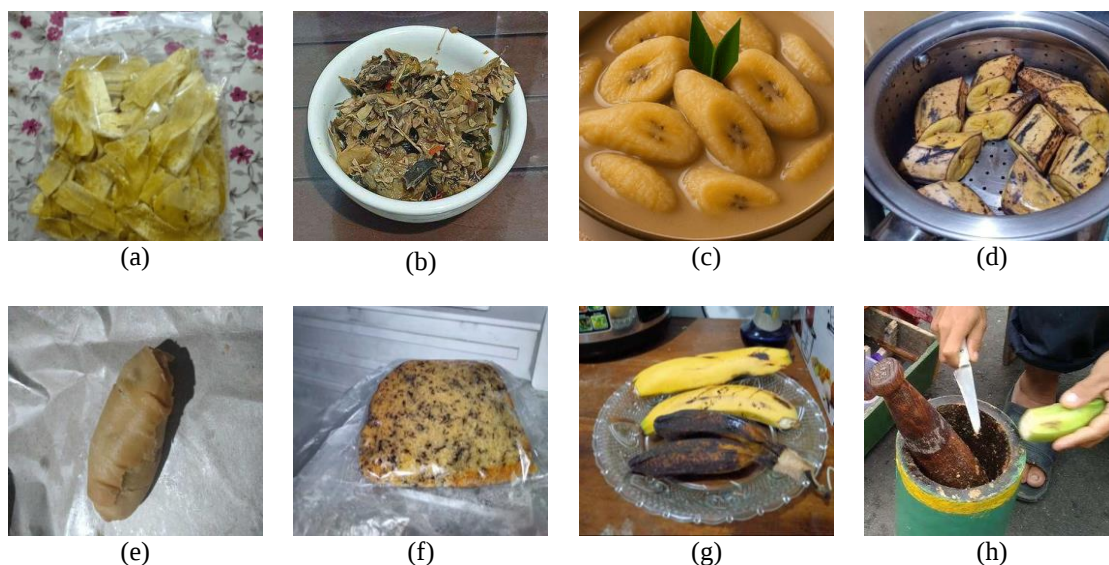
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di RW 02, Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih memanfaatkan tanaman pisang secara menyeluruh dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam ritual adat. Masyarakat di wilayah tersebut telah mengalami multikulturalisme, yang ditandai dengan banyaknya pendatang dari luar kota yang telah menetap dalam jangka waktu lama. Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara, terdapat 2 jenis pisang dengan 12 varietas tanaman pisang yang dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Data yang teridentifikasi pemanfaatan tanaman pisang sebagai bahan pangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan tanaman pisang kategori bahan pangan pada masyarakat RW 02, Pondok Benda

Spesies	Varietas	Organ Tanaman	Pemanfaatan
<i>Musa balbisiana</i>	Pisang Batu	Buah	Buah muda = rujak bebeg; Buah tua = perasa dan pisang meja.
		Bunga/Jantung	Olahan lauk: opor, tumis, oseng, sayur santan, recah kencur, sayur ikan, rica-rica, gulai, pecel, urap.
		Bonggol/Batang semu	Makan langsung, sayur nangka, sayur gudeg, keripik.
<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang Ambon	Buah	Pisang meja, kue bolu, makanan bayi.
		Bunga/Jantung	Olahan lauk: tumis, sayur, oseng.
	Pisang Tanduk	Buah	Pisang meja, pisang rebus, kue, keripik, goreng, kolak.
	Pisang Uli	Buah	Pisang goreng, keripik, molen, piscok, kue, kolek.
	Pisang Lampung	Buah	Pisang meja
	Pisang Kapas	Buah	Kolak dan rebus
	Pisang Mas	Buah	Pisang meja
	Pisang Raja Sereh	Buah	Pisang meja
		Bunga/Jantung	Olahan lauk: tumis, sayur, oseng.
	Pisang Angleng	Buah	Pisang meja
	Pisang Nangka	Buah	Pisang meja, kue, goreng, kukus, kolak, keripik.
	Pisang Raja	Buah	Pisang meja, kolak, pisang rebus, pisang goreng, kue pisang.
	Pisang Kepok/Pulo	Buah	Pisang meja, kolak, pisang rebus, pisang goreng, kue pisang.
		Bunga/Jantung	Olahan lauk: dimasak dengan ikan, oseng, tumis, sayur, dan santan.

Gambar 1 menyajikan beberapa contoh pemanfaatan tanaman pisang dalam kategori bahan pangan yang dibagi menjadi makanan pokok, olahan lauk, dan camilan. Bagian tanaman pisang yang digunakan dalam kategori ini adalah buah, bunga, dan bonggol.



Gambar 1. Dokumentasi pemanfaatan organ tanaman pisang pada kategori bahan pangan oleh masyarakat RW 02, Pondok Benda. (a) Keripik Pisang, (b) Tumis jantung/bunga pisang, (c) Kolak Pisang, (d) Pisang rebus, (e) Pisang molen, (f) Bolu pisang (g) Pisang meja, (h) Rujak bebeg.

Berdasarkan data pada tabel 1, tercatat bahwa bagian buah pada semua jenis pisang digunakan oleh masyarakat dalam kategori bahan pangan. Sementara itu, terdapat tiga jenis pisang yang secara khusus menggunakan bagian lain selain buah yang dijadikan sebagai bahan pangan.

Semua jenis pisang umumnya bisa dikonsumsi secara langsung, namun masyarakat lebih menyukai menggunakan beberapa jenis saja sedangkan yang lainnya lebih memilih untuk diolah. Pisang raja menurut masyarakat dikatakan sebagai pisang serba bisa karena baik dikonsumsi langsung atau diolah, rasa dan teksturnya masih enak. Pisang kepok, pisang uli, dan pisang tanduk merupakan pisang olahan yang lebih disukai masyarakat untuk diolah menjadi pisang goreng karena ketika menggunakan jenis pisang yang lain cenderung lengket atau lembek. Pisang tanduk lebih banyak digunakan oleh pedagang karena satu buah yang panjang bisa membuat banyak olahan pisang. Adapun pisang nangka yang lebih disukai masyarakat untuk diolah dengan direbus dan dijadikan keripik karena jika digoreng rasanya lebih asam. Masyarakat juga ada yang menggunakan pisang kapas untuk diolah menjadi kolak karena teksturnya akan lebih padat dibandingkan dengan pisang lain. Pisang batu tidak diminati masyarakat untuk dikonsumsi secara langsung buahnya karena terdapat ‘batu’ yang tidak bisa dimakan, ‘batu’ yang dimaksud

ini merupakan biji dengan ukuran lebih besar di dalam buah pisangnya (Prayogi et al., 2014). Oleh karena itu, masyarakat menggunakan buah muda pisang batu untuk dijadikan bahan rujak bebeg dan buah tua sebagai campuran perasa adonan.

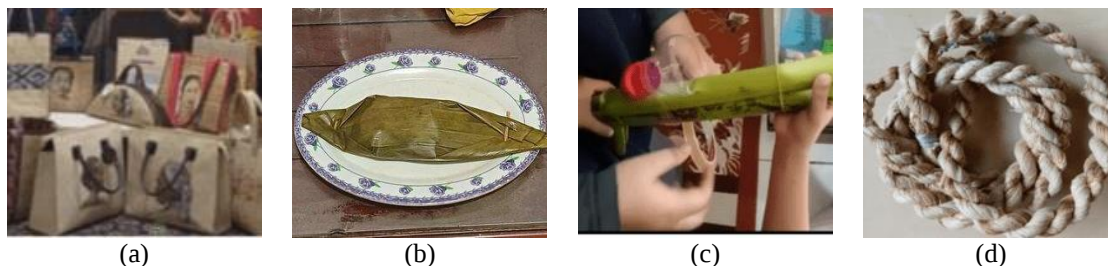
Pemanfaatan pisang sebagai bahan pangan tidak hanya pada bagian buahnya saja, beberapa jenis pisang bisa dimanfaatkan bagian lainnya seperti bunga dan bonggolnya. Diantara pisang kepok, pisang batu, dan pisang ambon, yang menjadi favorit masyarakat dalam mengolah bagian bunganya adalah pisang batu. Pisang batu yang buahnya terkenal memiliki biji berukuran lebih besar didalamnya, tidak menjadikan jenis pisang ini tidak bermanfaat. Bunga pisang batu memiliki bentuk yang lebih bulat dari jenis pisang lain dan paling diminati masyarakat untuk diolah menjadi berbagai lauk. Pengolahan bunga pisang batu oleh masyarakat bisa dimasak dengan berbagai cara. Namun, dalam memulai pengolahannya bunga/jantung dibiarkan atau dijemur terlebih dahulu agar getahnya menghilang, kemudian direbus ketika ingin mengolahnya dengan cara direcah untuk menghilangkan getah, sedangkan jika ingin ditumis tidak perlu direbus terlebih dahulu agar tidak hilang rasanya. Sementara itu, bunga pisang jenis lain kurang diminati karena ketika dimasak warnanya menjadi kebiruan dan rasanya lebih asam. Selain buah dan bunga pisang, masyarakat juga menggunakan bonggol atau batang inti di bagian tengah kebawah untuk dijadikan olahan lauk atau makanan alternatif. Masyarakat mengolah bonggol atau batang inti dengan cara dimasak seperti sayur nangka dan sayur gudeg. Jenis bonggol atau batang inti yang biasa digunakan adalah pisang batu sedangkan jenis lain tidak banyak diketahui oleh masyarakat terkait pemanfaatan bagian bonggolnya.

Pada penelitian ini diperoleh data dari wawancara terkait berbagai bentuk pemanfaatan tanaman pisang oleh masyarakat sebagai bahan kerajinan. Tabel berikut merangkum hasil yang didapatkan:

Tabel 2. Pemanfaatan tanaman pisang kategori kerajinan pada masyarakat RW 02, Pondok Benda

Spesies	Varietas	Organ Tanaman	Pemanfaatan
<i>Musa balbisiana</i>	Pisang Batu	Daun	Pembungkus makanan.
<i>Musa paradisiaca</i>	Semua (11 varietas)	Pelepah	Tali, Hiasan, Tampah, Mainan Anak-anak, tas.
		Batang semu	Menyimpan barang.
		Daun	Mainan kuda; Pembungkus makanan (Pisang Kepok).

Gambar 2 menyajikan beberapa contoh pemanfaatan organ tanaman pisang pada kategori lainnya, diantaranya obat-obatan, pakan ternak, kesenian, pertanian, dan sebagainya.



Gambar 2. Dokumentasi pemanfaatan organ tanaman pisang pada kategori kerajinan oleh masyarakat RW 02, Pondok Benda. (a) Tas [diadaptasi dari Setyowulan dan Kusumaningrum, 2023]; (b) Pembungkus makanan; (c) Mainan pistol [diadaptasi dari Damayanti et al., 2022]; (d) Tali [diadaptasi dari Wuriyudani et al., 2017].

Berdasarkan data pada tabel 2, tercatat bahwa semua jenis pisang bagian pelepahnya bisa dimanfaatkan. Sementara itu, terdapat dua jenis pisang yang secara khusus digunakan dalam kerajinan pada bagian daunnya.

Masyarakat menggunakan pelepah pisang untuk dijadikan tali. Pembuatan tali dari pelepah pisang dilakukan dengan cara memotong pelepahnya, diluruskan, kemudian dijemur hingga kering. Kemudian tali tersebut biasanya digunakan untuk mengikat tempe. Adapun masyarakat yang menggunakan pelepahnya sebagai hiasan dan mainan anak-anak. Pelepah pisang yang digunakan untuk dijadikan sebagai mainan anak-anak adalah mainan perahu dan senjata mainan seperti pistol. Namun, di zaman sekarang sudah jarang anak-anak yang menggunakan pelepah pisang untuk dijadikan mainan. Masyarakat juga mengetahui pemanfaatan pelepah pisang untuk dijadikan bahan tas. Pembuatan tas dari pelepah pisang dengan cara mengeringkannya lalu dibuat menjadi tas dan dijual.

Masyarakat juga menyebutkan bahwa batang pisang mampu digunakan untuk menyimpan piring atau barang. Tangkai daunnya digunakan sebagai mainan anak-anak seperti kuda-kudaan. Tangkai daun yang digunakan adalah bagian lunaknya sehingga lebih mudah saat dibentuk atau ditekuk menjadi bentuk kuda. Namun, di zaman sekarang sudah sangat jarang anak-anak yang menggunakan tangkai daun pisang kepok sebagai mainan kuda-kudaan.

Pisang batu menjadi favorit masyarakat dalam memanfaatkan daunnya sebagai pembungkus makanan seperti lontong, lemper, tempe, pecel, lemek, tumtuman, karang gesing, kue, nasi, pepes, timbal, botok, dan sebagainya. Hal yang menjadi penyebab masyarakat lebih memilih daun pisang batu karena lebih tebal, lentur dan tidak mudah robek (Hastuti, 2021). Namun daunnya harus dijemur terlebih dahulu agar lebih lemas dan lentur untuk membungkus makanan serta waktu jemurnya lebih cepat daripada jenis lain. Daun pisang batu ukurannya lebih besar dan warnanya lebih tua. Biasanya untuk membungkus makanan, masyarakat lebih menyukai daun pisang batu yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua untuk kue. Selain itu, daun pisang batu dalam membungkus

lontong akan memberikan warna yang kehijauan pada lontongnya sedangkan daun pisang jenis lain memberikan warna kecoklatan. Walaupun daun pisang batu yang paling umum digunakan masyarakat untuk membungkus makanan, pisang lain seperti pisang kepok juga masih bisa digunakan seperti untuk membungkus lontong, lempur, kue, dan lain-lain. Setelah daun pisang batu, daun pisang kepok menjadi pilihan utama kedua yang paling sering digunakan oleh masyarakat.

Pemanfaatan tanaman pisang oleh masyarakat lokal tidak hanya pada kategori makanan melainkan banyak kategori pemanfaatan lainnya, salah satunya yaitu bentuk pemanfaatan tanaman pisang oleh masyarakat sebagai bagian dari ritual adat yang terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemanfaatan tanaman pisang kategori ritual adat pada masyarakat RW 02, Pondok Benda

Species	Varietas	Organ Tanaman	Pemanfaatan
<i>Musa paradisiaca</i>	Semua (11 varietas)	Batang semu	Proses pemandian jenazah.
	Pisang Raja	Satu tanaman	Sebagai pintu depan pada acara pernikahan, lamaran, dan khitan.
		Buah	Sesajen, hidangan kenduri, pernikahan, khitan, dan parcel lamaran.
	Pisang Ambon	Buah	Hidangan kenduri, pernikahan, khitan, dan parcel lamaran.
	Pisang Lampung	Buah	Hidangan kenduri, pernikahan, khitan, dan parcel lamaran.
		Satu tanaman	Sebagai pintu depan pada acara pernikahan, lamaran, dan khitan.
	Pisang Mas	Satu tanaman	Sebagai pintu depan pada acara pernikahan, lamaran, dan khitan.
	Pisang Raja Sereh	Buah	Hidangan kenduri, pernikahan, khitan, dan parcel lamaran.
		Satu tanaman	Sebagai pintu depan pada acara pernikahan, lamaran, dan khitan.

Gambar 3 menyajikan beberapa contoh pemanfaatan organ tanaman pisang pada kategori ritual adat, baik dalam lingkup keagamaan, budaya, maupun tradisi.



Gambar 3. Dokumentasi pemanfaatan organ tanaman pisang pada kategori ritual adat oleh masyarakat RW 02, Pondok Benda. (a) Nasi kenduri; (b) Pisang Suluhan [diadaptasi dari “Mari Mengenal Filosofi Simbol Sakral dalam Pernikahan Adat Jawa” oleh Pitut Saputra, 2025, detikTravel]; (c) Munggah molo; (d) Parcel lamaran; (e) bantalan pemandian jenazah; (f) hidangan prasmanan acara adat.

Dalam tradisi masyarakat setempat, pisang memiliki makna simbolik yang kuat dan kerap digunakan dalam berbagai prosesi adat. Setiap varietas pisang mencerminkan nilai dan harapan tertentu dari pihak keluarga. Spesies pisang yang digunakan dalam tradisi ritual adat adalah *Musa paradisiaca* dengan lima varietas pisang yang secara khusus digunakan dalam berbagai upacara ritual adat, seperti khitanan, pernikahan, lamaran, hajatan, dan pengajian. Sementara itu, untuk ritual kematian, masyarakat menggunakan bonggol pisang sebagai alas pemandian jenazah.

Pisang raja memperoleh perlakuan khusus dalam upacara adat, seperti dibungkus kertas emas atau ditempatkan di posisi istimewa karena dipercaya melambangkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang bahagia, seperti raja dan permaisuri yang membawa kebahagiaan bagi orang lain (Salam dan Windyarti, 2015). Menurut informasi masyarakat setempat, pisang raja dan pisang raja sereh dijadikan hiasan pintu masuk atau pisang suluhan pada acara pernikahan, lamaran, atau khitanan sebagai lambang kemuliaan dan keberkahan. Selain itu dalam tradisi setempat, setelah pembangunan rumah akan dilakukan ritual munggah molo sebagai wujud rasa syukur dengan sesaji berisi pisang raja yang melambangkan simbol kemakmuran dan kesejahteraan serta beberapa elemen lain.

Meskipun pisang raja memiliki makna simbolik yang dominan, varietas lain seperti pisang mas, pisang lampung, dan pisang ambon juga digunakan sebagai alternatif, terutama karena filosofi serta bentuknya yang indah dan menarik secara visual. Pisang

ambon melambangkan semangat yang tinggi dalam meraih cita-cita dan keteguhan hati orang tua pihak laki-laki dalam melamar calon mempelai perempuan (Humaeni, 2021). Pisang mas mencerminkan kesiapan keluarga laki-laki untuk menikahkan anaknya (Firmansyah, 2022). Peran pisang dalam kegiatan adat tidak hanya sebagai seserahan, tetapi juga sebagai buah konsumsi bersama dalam acara keagamaan dan sosial seperti tradisi nasi kenduri dan hidangan prasmanan acara adat (Sari, 2024).

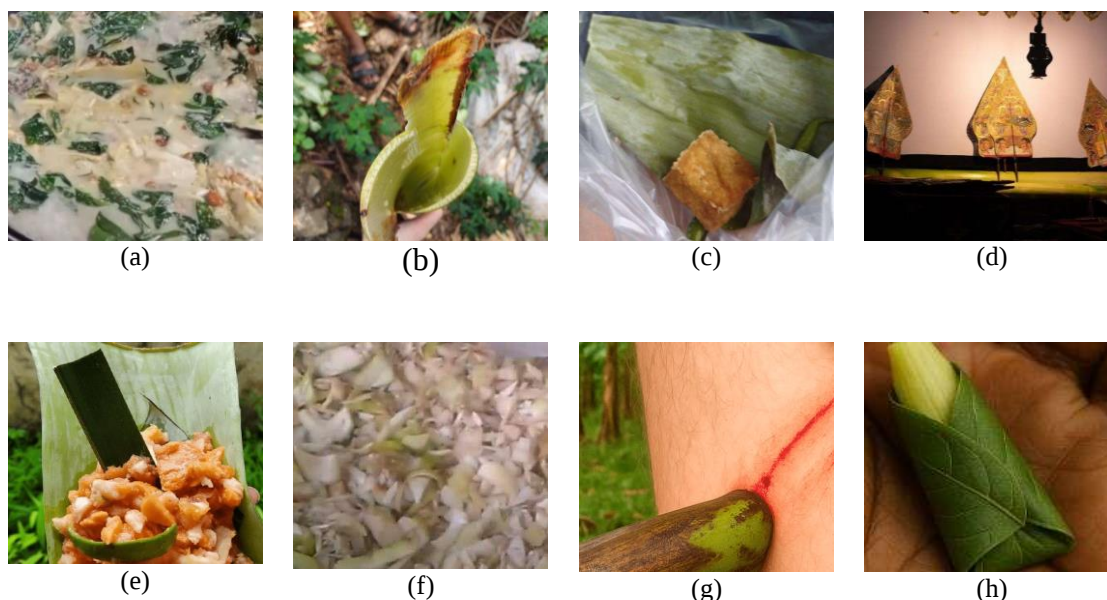
Dalam prosesi kematian, praktik tradisional yang masih dilakukan adalah penggunaan batang semu pisang sebagai alas jenazah yang diletakkan pada bagian kepala, badan, dan kaki saat prosesi pemandian jenazah. Setelah prosesi selesai, batang tersebut akan dihanyutkan ke sungai sebagai bagian dari rangkaian ritual pemakaman. Batang semu (bonggol pisang) yang digunakan berasal dari berbagai varietas karena dilihat dari karakter morfologi dari batang tersebut yang sesuai dengan kebutuhan.

Pemanfaatan tanaman pisang oleh masyarakat lokal di luar dari kategori sebelumnya terangkum dalam Tabel 4 yakni pemanfaatan tanaman pisang oleh masyarakat lokal Pondok Benda pada kategori lainnya mengenai pemanfaatan dalam pertanian, obat tradisional, kerajinan, dan kesenian.

Tabel 4. Pemanfaatan tanaman pisang kategori lainnya pada masyarakat RW 02, Pondok Benda

Nama Ilmiah	Nama Lokal	Organ Tanaman	Pemanfaatan
<i>Musa balbisiana</i>	Pisang Batu	Buah	Obat
		Daun	Alas Makanan, sendok
		Bunga/Jantung	Obat
<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang Lampung	Bunga/Jantung	Pakan ternak
	Semua (11 varietas)	Getah	Obat luka luar
		Batang semu	Menancapkan wayang, obat (bonggolnya)
		Pelapah	Alas tidur, pakan ternak, kompos, pembungkus ikan, pengaduk.
		Daun muda	Obat
		Tunas	Bibit dan obat

Gambar 4 menyajikan beberapa contoh pemanfaatan organ tanaman pisang yang termasuk dalam kategori lainnya, seperti dalam bidang pertanian, peternakan, pengobatan tradisional, dan kesenian. Beragam bentuk pemanfaatan ini menunjukkan tingginya nilai guna tanaman pisang dalam kehidupan masyarakat. Pemanfaatan ini umumnya bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi sosial budaya setempat. Variasi penggunaan tersebut juga mencerminkan keterkaitan antara keanekaragaman hayati dan praktik lokal yang berkembang dalam suatu komunitas.



Gambar 4. Dokumentasi pemanfaatan organ tanaman pisang pada kategori lainnya oleh masyarakat RW 02, Pondok Benda. (a) Obat pelancar ASI dari sayur bunga pisang; (b) Pembungkus makanan dari daun; (c) Alas makan dari daun; (d) Penancap wayang dari batang semu [diadaptasi dari “Sejarah dan Filosofi Gunung Wayang Kulit, Digunakan dalam Uang Logam sampai Simbol G20” oleh Puspasari Setyaningrum, 2022, Kompas.com]; (e) Sendok/alat makan dari daun; (f) Pakan ternak dari pelepah; (g) Obat luka luar dari getah; (h) Obat diare dari daun pisang dilapisi daun jambu biji.

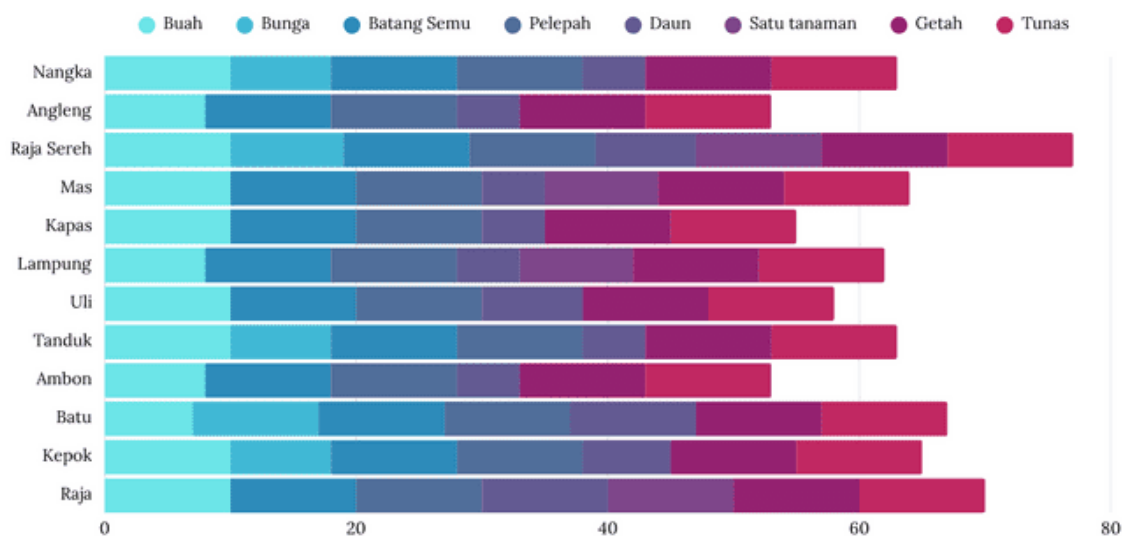
Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa bagian tanaman pisang dimanfaatkan secara luas untuk berbagai keperluan di luar kategori pangan, kerajinan, dan ritual adat. Secara umum, dari 11 varietas pisang yang tercatat, seluruhnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, dengan variasi penggunaan pada hampir seluruh bagian tanaman. Pemanfaatan sebagai obat-obatan tradisional mendominasi pada kategori ini.

Dalam bidang kesehatan/medis, daun muda pisang memiliki nilai pengobatan tradisional. Daun ini biasa digunakan untuk menurunkan demam atau meredakan gejala cacar, dengan cara ditempelkan langsung ke tubuh atau dijadikan alas tidur. Penggunaan ini tidak terbatas pada jenis pisang tertentu, selama daun yang digunakan masih muda. Selain itu, bunga pisang juga diketahui memiliki manfaat kesehatan, khususnya bagi ibu pasca-melahirkan yang mengalami kesulitan dalam memproduksi air susu. Dalam konteks ini, jantung pisang biasanya dimasak bersama daun katuk dan dikonsumsi sebagai pemancing produksi ASI (Manalu et al., 2020; Yimyan dan Pattamapornpong, 2022). Bagian batang inti atau bonggol pisang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi luka dari dalam, panas dalam, dan memperlancar metabolisme. Air atau getah dari bonggol yang baru ditebang juga sering digunakan sebagai bahan alami untuk perawatan kesehatan, termasuk sebagai obat tradisional atau bahan shampo alami. Tunas muda yang masih kecil dan tumbuh di sekitar pangkal tanaman sering dipotong, kemudian

getahnya digunakan untuk menghentikan pendarahan luka (Wakkary et al., 2017; Astari dan Hardianti, 2022; Kumari et al., 2022).

Dalam bidang pertanian dan peternakan, tunas pisang dimanfaatkan sebagai bahan pembibitan. bagian jantung dan pelepah pisang dimanfaatkan sebagai pakan untuk hewan seperti kambing, sapi, dan entok, sementara daun keringnya biasa digunakan sebagai pakan jangkrik. Pelepah pisang juga dimanfaatkan sebagai pembungkus ikan, serta setelah tidak terpakai dapat dijadikan kompos (Nurhayati et al., 2021). Dalam lingkup sosial daun pisang, terutama dari jenis pisang batu yang memiliki tekstur tebal dan kuat, digunakan sebagai alas makan dalam tradisi makan bersama (liwetan) (Prasetyo dan Hadi, 2020). Di beberapa wilayah, pelepah pisang juga digunakan dalam proses pengolahan makanan, seperti untuk mengaduk adonan uli agar lebih lunak. Selain itu, batang pisang dimanfaatkan sebagai alat penancap wayang dalam pertunjukan seni tradisional (Setyawan et al., 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan, dilakukan analisis kualitatif dengan statistika deskriptif untuk mengidentifikasi bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan serta spesies yang paling dominan digunakan pada masing-masing bagian tersebut. Analisis ini bertujuan untuk memahami kecenderungan pemanfaatan yang berkembang dalam masyarakat, serta memperlihatkan hubungan antara jenis pisang dengan fungsionalitas tiap bagiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk konsumsi, keperluan rumah tangga, maupun penggunaan tradisional lainnya



Gambar 5. Frekuensi pemanfaatan varietas pisang oleh masyarakat RW 02, Pondok Benda

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan adanya variasi pemanfaatan yang cukup luas pada setiap bagian tanaman pisang, dengan frekuensi dan konsentrasi penggunaan yang berbeda-beda antarspesies. Data yang disajikan pada keempat tabel di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh bagian tanaman pisang dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Organ buah menempati posisi paling dominan

karena penggunaannya yang luas sebagai bahan pangan, baik dikonsumsi langsung maupun diolah menjadi berbagai jenis makanan tradisional. Daun pisang juga menunjukkan tingkat pemanfaatan yang tinggi, terutama sebagai pembungkus makanan, yang didukung oleh sifat fisiknya yang lentur, tahan panas, serta ramah lingkungan. Selain itu, jantung pisang kerap dimanfaatkan sebagai bahan sayuran dalam masakan rumah tangga, meskipun terdapat preferensi terhadap jenis pisang tertentu yang dipengaruhi oleh perbedaan rasa dan tekstur. Sementara itu, batang dan pelepah pisang memiliki beragam fungsi lain, mulai dari bahan baku kerajinan tangan, obat tradisional, mainan anak-anak, hingga perlengkapan dalam kegiatan adat maupun keagamaan.

Analisis data juga mengungkapkan bahwa varietas Raja Sereh mendominasi pemanfaatan secara menyeluruh pada berbagai bagian tanaman pisang, baik sebagai sumber pangan utama maupun bahan baku untuk keperluan lain seperti kerajinan, pengobatan tradisional, dan kegiatan budaya. Dominasi varietas ini menunjukkan adaptabilitasnya yang tinggi serta preferensi masyarakat terhadap karakteristik fisik dan fungsional yang dimilikinya, sehingga menjadikannya varietas yang paling sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis terhadap data ini mengindikasikan adanya kecenderungan pemanfaatan yang spesifik dan terstruktur dalam masyarakat, di mana setiap jenis pisang memiliki peranan dan nilai guna yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik organ dan sifat fisik maupun kimianya. Hubungan antara jenis pisang dan fungsionalitas tiap bagiannya mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan budaya dalam praktik sehari-hari.

Pola pemanfaatan tersebut tidak hanya menunjukkan penggunaan tanaman pisang sebagai sumber pangan utama, tetapi juga sebagai komoditas multifungsi yang berperan dalam memenuhi kebutuhan domestik dan ritual tradisional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hapsari et al., (2017) yang menegaskan bahwa seluruh bagian tanaman pisang digunakan dalam berbagai fungsi, mulai dari bahan pangan dan pakan ternak, hingga pelengkap dalam kegiatan upacara seremonial dan produk kerajinan, yang secara kolektif memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap tanaman ini dalam aspek kehidupan sehari-hari dan kultural. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai kecenderungan pemanfaatan dan hubungan fungsionalitas ini menjadi penting sebagai dasar pengelolaan sumber daya hayati yang berkelanjutan serta pelestarian pengetahuan tradisional yang menyertainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh bagian tanaman pisang dimanfaatkan secara optimal. Bunga/jantung pisang digunakan sebagai bahan makanan, batang semu dimanfaatkan untuk obat tradisional dan olahan makanan; pelepahnya digunakan sebagai bahan kerajinan serta pakan ternak kambing dan sapi; daun dipakai sebagai bungkus makanan atau kue tradisional serta obat tradisional; tunasnya dijadikan sebagai bibit; getahnya digunakan sebagai obat luar; buahnya dikonsumsi langsung atau diolah menjadi berbagai jenis makanan tradisional seperti kue dan keripik.

Selain itu, seluruh bagian tanaman pisang juga digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan lamaran.

REFERENSI

Astari, R. Y., dan Hardianti, V. (2022). Effect of consuming processed banana flower on the increase of breast milk production among postpartum mothers. *Faletehan Health Journal*, 9(2), 234–239. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i02.269>

Damayanti, Anita, Rahmatunnisa, Sriyanti, Astari, Tiara, dan Rahayani, Sri. (2022). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Alat Permainan Tradisional dari Pelepah Daun Pisang Siswa Kelas B PAUD Bintang Kartika. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1): 25-45. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1470>

Fauzana, N., Pertiwi, A. A., dan Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5073>

Firmansyah, A., dan Firmansyah, H. (2022). Makna dan nilai tradisi perkawinan Suku Madura Desa Sungai Segak Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12).

Gusmiarti, I. (2024). Produksi Pisang Indonesia Terbesar Ketiga Di Dunia. Diakses pada 8 Mei 2025, dari <https://data.goodstats.id/statistic/produksi-pisang-indonesia-terbesar-ketiga-di-dunia-BUCoF>

Hapsari, D., Santoso, H., dan Wulandari, S. (2017). Pemanfaatan seluruh bagian tanaman pisang (*Musa* spp.) dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa Timur. *Jurnal Agrikultura*, 28(3), 210-218. <https://doi.org/10.17969/j.agri.2017.28.3.210-218>

Hastuti, H. (2021). Pisang Batu Musa balbisiana COLLA : Kajian Botani dan Pemanfaatannya. *Jurnal Edumatsains*, 5(2), 249-262.

Humaeni, A. (2021). *Sesajen: Menelusuri makna dan akar tradisi sesajen masyarakat Muslim Banten dan masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN SMH Banten

Kumari, P., Gaur, S., dan Tiwari, R. K. (2022). *A review on the therapeutic potential of banana flower*. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36561.99685>

Manalu, A. B., Purba, T. J., Siagian, N. A., dan Yanti, M. D. (2020). The effect of consumption of the heart of banana on the production of breast milk in breastfeeding mother. *Health Media*, 2(1), 19–23. <https://doi.org/10.55756/hm.v2i1.47>

Mukhoyyaroh, N. I., dan Hakim, L. (2020). Etnobotani Pemanfaatan Pisang Lokal (*Musa spp.*) Di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. *Jurnal Biotropika*, 8(1), 43-53.

Najib, N. N. (2020). Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Journal TABARO Agriculture Science*, 4(1), 1-8.

Nurhayati, E., Indriani, S., dan Wijayanti, T. (2021). Pemanfaatan limbah pelepah pisang sebagai pakan alternatif ternak kambing dan sapi. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 26(2), 123–131. <https://doi.org/10.20961/jitv.v26i2.46600>

Prasetyo, B., dan Hadi, S. (2020). Peranan daun pisang dalam tradisi kuliner masyarakat Jawa. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 15(1), 45–52. <https://doi.org/10.24198/jbt.v15i1.23612>

Prayogi, S. F., dan Sofiyani, N. (2014). Karakterisasi Morfologi Pisang Batu (*Musa balbisiana* Colla) Di Kabupaten Kuatan Singingi. *JOM FMIPA*, 1(2), 663-671.

Putra, R. D., Santosa, B., dan Wulandari, M. (2022). Relasi ekologis dan budaya dalam pemanfaatan tanaman pisang di masyarakat pedesaan. *Jurnal Etnobiologi Indonesia*, 10(1), 22–35.

Rinaldi, A., dan Suryanto, E. (2020). Klasifikasi lokal dan pemanfaatan tanaman pisang dalam sistem pertanian tradisional. *Jurnal Agroekologi*, 15(3), 175–186.

Salam, N. E., dan Windyarti, R. (2015). Makna simbolik serah-serahan dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Doctoral dissertation, Universitas Riau*.

Saputra, Pitut. (2025, 1 Mei). Mari Mengetahui Filosofi Simbol Sakral dalam Pernikahan Adat Jawa. Diakses pada 8 Mei 2025, dari <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-7895242/mari-mengetahui-filosofi-simbol-sakral-dalam-pernikahan-adat-jawa>

Sari, T., Prasasti, E. W. W., dan Sulistiyowati, T. I. (2024). Etnokonservasi pisang dan sirih pada tradisi lamaran di berbagai suku. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran*, 112-116, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Setyaningrum, Puspasari. (2022, 2 Februari). Sejarah dan Filosofi Gunung Wayang Kulit, Digunakan dalam Uang Logam sampai Simbol G20. Diakses pada 13 Mei 2025, dari <https://regional.kompas.com/read/2022/02/02/180653778/sejarah-dan-filosofi-gunungan-wayang-kulit-digunakan-dalam-uang-logam?page=all>

Setyawan, A., Widodo, T., dan Kurniawan, M. (2019). Pemanfaatan batang pisang sebagai bahan kerajinan tangan di daerah Jawa Tengah. *Jurnal Seni dan Kerajinan*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.24198/jsk.v10i1.23451>

Setyowulan, Endang, S., dan Kusumaningrum, Retno. (2023). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tas dari Pelepah Pisang untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal; Abdidas*, 4(5): 369-377. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.828>

Siboro, T., D. (2019). Manfaat Keanekaragaman Hayati Terhadap Lingkungan. *Jurnal Ilmiah SIMANTEK*, 3(1): 1-4.

Syamsuri, S., dan Alang, H. (2021). Inventarisasi Zingiberaceae yang bernilai ekonomi (etnomedisin, etnokosmetik, dan etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 219–229. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.715>

Ulmillah, A., Saputri, D. A., Listiana, I., dan Karina, K. (2024). Pemanfaatan Tanaman Pisang (*Musa* spp.): Analisis Jenis, Organ Tanaman, dan Aplikasi dalam Bidang Pangan, Budaya, dan Pertanian. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, 4(1): 57-68.

Wakkary, J. J., Durry, M. F., dan Kairupan, C. F. (2017). *Ethnobotany study of banana plant sap (Musa sp.) as an incision remedy (Vulnus scissum)*. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36561.99685>

Witjaksono, Poerba, Y. S., Martianti, D., Handayani, T., dan Herliani. (2016). *Katalog Pisang: Koleksi Kebun Plasma Nutfah Pisang Pusat Penelitian Biologi-LIPI*. Jakarta: LIPI Press.

Wuriyudani, Hasri, A., Sulhadi, dan Darsono, Teguh. (2017). Pemanfaatan Serat Pelepah Pisang sebagai Bahan Tali Tahan Air. Prosiding Seminar Nasional Fisika, vol. 6: 1-6. <https://doi.org/10.21009/03.SNF2017>

Yimyam, S., dan Pattamapornpong, S. (2022). Galactagogue effect of banana (*Musa x paradisiaca*) blossom beverage on breast milk production among mothers undergoing cesarean section. *Nursing and Health Sciences Journal*, 2(3), 154–160. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i3.154>

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh masyarakat RW. 02 Pondok Benda serta dosen pengampu mata kuliah Etnobotani, Program Studi Biologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah terlibat dalam membantu pengumpulan dan analisis data penelitian.